

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi masih tinggi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2018, prevalensi diare, pneumonia dan TB Paru yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan meningkat dibandingkan dengan hasil riset tahun 2013 (Kemenkes, 2018). Antibiotik banyak digunakan atau diresepkan oleh dokter di rumah sakit, puskesmas dan klinik. Antibiotik sangat diperlukan untuk mengatasi infeksi karena mempunyai efek menekan bahkan menghentikan tanda-tanda infeksi yang disebabkan oleh bakteri patogen (Simamora *et al.*, 2021). Antibiotik memegang peranan penting bagi rumah sakit, baik dari sisi ketersediaannya juga nilai ekonomisnya karena jumlah konsumsi obat antibiotik yang tinggi dan merupakan terapi utama dalam kasus infeksi bakteri patogen sehingga proses perencanaan obat antibiotik perlu diperhatikan secara efektif untuk mencegah terjadinya kekurangan atau kelebihan stok (Suryantini *et al.*, 2016).

Hambatan yang seringkali terjadi pada ketersediaan obat merupakan kurangnya ketersediaan dana, birokrasi, lemahnya metode perencanaan obat dan transportasi obat dari distributor ke rumah sakit (Puspikaryani *et al.*, 2022). Pelayanan kefarmasian harus menjamin ketersediaan sediaan farmasi dan alat kesehatan yang bermutu, bermanfaat, aman dan terjangkau. Proses pengelolaan obat yang efektif dapat memastikan bahwa obat yang tepat tersedia waktu

diperlukan untuk menghindari kekurangan atau kelebihan obat. Kekurangan obat merupakan masalah kompleks yang mempengaruhi seluruh aspek sistem layanan kesehatan. Meningkatnya kekurangan obat berdampak negatif terhadap perawatan pasien yang menjadi tertunda terapi obatnya dan menyebabkan *invoice* pengobatan pasien menjadi meningkat. Selain itu, kekosongan obat juga berpengaruh terhadap mutu pelayanan kepada pasien dan kepuasan pasien (Lestari, 2021). Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, pendistribusian, pengendalian persediaan, pengembalian, pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai (BMHP) (Cescon & Etchells, 2008).

Perencanaan dilakukan untuk menghindari kekurangan obat dengan menggunakan metode yang rasional yang sudah ditetapkan. Instruksi perencanaan harus memperhitungkan anggaran yang ada, prioritas, sisa stok, data penggunaan periode yang lalu, waktu tunggu pesanan, rencana pengembangan. Metode perencanaan meliputi metode konsumsi, epidemiologi, kombinasi metode konsumsi dan epidemiologi, serta disesuaikan dengan anggaran rumah sakit. Rumah Sakit X Kabupaten Tangerang menggunakan metode konsumsi untuk mempersiapkan ketersediaan obat di rumah sakit. Pelayanan resep rawat jalan dan rawat inap pernah mengalami kekosongan obat dilihat dari catatan pembelian obat di luar perencanaan. Hal ini mengakibatkan pasien menjadi tertunda untuk mendapatkan terapi obat. Hingga saat ini belum dilakukan kembali evaluasi perencanaan obat, sehingga penulis tertarik untuk melakukan evaluasi

perencanaan obat khususnya antibiotik yang paling esensial diresepkan oleh dokter dan tidak boleh ditunda penggunaannya. Evaluasi perencanaan ini dilakukan menggunakan data pembelian dan penjualan obat antibiotik periode Oktober-Desember 2023 sesuai periode yang sudah ditentukan oleh Rumah Sakit X Kabupaten Tangerang, yaitu tiga bulan sekali.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah metode perencanaan di Rumah Sakit X Kabupaten Tangerang sudah memenuhi kebutuhan ketersediaan obat antibiotik?
2. Bagaimana persentase pemakaian obat antibiotik di Rumah Sakit X Kabupaten Tangerang selama periode Oktober-Desember 2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui metode perencanaan di Rumah Sakit X Kabupaten Tangerang sudah memenuhi kebutuhan ketersediaan obat antibiotik.
2. Mengetahui persentase pemakaian obat antibiotik di Rumah Sakit X Kabupaten Tangerang selama periode Oktober-Desember 2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

##### **1. Bagi peneliti**

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menentukan metode perencanaan obat dan digunakan sebagai salah satu syarat kelulusan Program Studi Diploma III Farmasi UPH.

##### **2. Bagi rumah sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan perencanaan ketersediaan obat antibiotik sehingga dapat meminimalisir kekosongan obat terutama antibiotik di rumah sakit.

